

Penguatan Pemahaman Literasi Wakaf Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Gresik

Lian Fuad¹, Ahmad Mansur², Muhammad Shohib³,
M. Maulana Asegaf⁴

^{1,2,4} UIN Sunan Ampel Surabaya

³ Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: ¹lian.fuad@uinsa.ac.id, ²amansur.uinsa@gmail.com,

³shohib.surabaya@gmail.com, ⁴m.maulana@uinsa.ac.id

Abstract

This article discusses the Waqf Literacy Empowerment Program implemented at Pondok Pesantren Manbaul Ulum Gresik as a strategic effort to promote the economic independence of Islamic boarding schools through the optimal management of waqf assets. Despite having significant waqf asset potential, most pesantren, including Manbaul Ulum, have yet to manage them productively due to limited understanding and management skills. This program utilized a service learning approach, involving students and lecturers in direct mentoring of pesantren administrators. Activities included training in basic and advanced waqf literacy, business plan development, and pre- and post-test evaluations. The results show a significant increase in participants' understanding, with the average literacy score rising from 40.80 to 77.92. Moreover, the pesantren administrators responded enthusiastically, requesting follow-up mentoring—particularly concerning asset legality—and proposing a long-term partnership with the university. These findings indicate that the integration of academic and community service approaches can generate tangible impacts in empowering Islamic educational institutions. This program offers a replicable model for other pesantren aiming to develop more innovative and sustainable waqf management practices.

Keywords: *Waqf Literacy, Pesantren, Service Learning, Productive Waqf.*

Abstrak

Artikel ini membahas kegiatan Penguatan Pemahaman Literasi Wakaf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Gresik sebagai upaya strategis untuk mendorong kemandirian ekonomi pesantren melalui optimalisasi pengelolaan aset wakaf. Meskipun memiliki potensi aset wakaf yang besar, mayoritas pesantren, termasuk Manbaul Ulum, belum mampu mengelolanya secara produktif karena keterbatasan pemahaman dan keterampilan. Program ini menggunakan pendekatan service learning yang melibatkan mahasiswa dan dosen dalam pendampingan langsung kepada pengurus pesantren. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan literasi wakaf dasar dan lanjutan, penyusunan business plan, serta evaluasi pre- dan post-test. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan rata-rata skor literasi meningkat dari 40,80 menjadi 77,92. Selain itu, pengurus pesantren menunjukkan antusiasme tinggi dengan meminta pendampingan lanjutan, khususnya terkait legalitas aset, serta mengusulkan kemitraan jangka panjang dengan perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan akademik dan pengabdian masyarakat mampu menghasilkan dampak nyata dalam pemberdayaan pesantren. Program ini dapat menjadi

model replikasi bagi pesantren lain untuk mendorong pengelolaan wakaf yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Literasi Wakaf, Pesantren, Service Learning, Wakaf Produktif*

Pendahuluan

Wakaf adalah salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga berdampak ekonomi dan sosial bagi masyarakat. (Laallam, Uluyol, Kassim, & Engku Ali, 2022) Wakaf memiliki dua unsur utama, yaitu unsur spiritual dan material. Unsur spiritual berkaitan dengan wakaf sebagai ibadah yang mendekatkan wakif kepada Allah SWT. Unsur material mengacu pada pemanfaatan harta untuk investasi produktif, sehingga harta tersebut dapat menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat di masa depan.

Sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi wakaf yang sangat besar. Wakaf menjadi salah satu sarana kebaikan dalam Islam yang memiliki banyak keutamaan, mendorong masyarakat Indonesia untuk berlomba-lomba memberikan yang terbaik. Laporan Global Charities Aid Foundation tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara paling dermawan di dunia, menempati peringkat pertama dalam World Giving Index 2021. Indonesia memperoleh skor indeks tertinggi secara keseluruhan, mencapai peningkatan skor sebesar 69% dari 59% pada 2018. Skor ini meliputi 65% dalam kategori membantu orang asing, 83% dalam donasi untuk amal, dan 60% dalam menyumbangkan waktu untuk organisasi. (Finaka, 2023)

Dalam lima tahun terakhir, sektor wakaf di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari sisi penghimpunan dana maupun pengelolaan aset. Namun, kesenjangan antara potensi dan realisasi masih menjadi tantangan utama (Kemenag, 2024). Badan Wakaf Indonesia (BWI) memperkirakan potensi wakaf uang di Indonesia mencapai Rp180 triliun per tahun. Namun, hingga Februari 2024, akumulasi wakaf uang yang berhasil dihimpun baru mencapai sekitar Rp2,23 triliun, atau kurang dari 2% dari total potensi tersebut. Sebelumnya, pada periode 2018–2021, penghimpunan wakaf uang tercatat sebesar Rp855 miliar, meningkat 235,29% dibandingkan periode 2011–2018 yang hanya mencapai Rp255 miliar (BWI, 2024). Dari sisi aset, Kementerian Agama mencatat terdapat 440.500 titik tanah wakaf di Indonesia yang mencakup lebih dari 57.200 hektare. Pertumbuhan tahunan aset wakaf mencapai 6%, dengan 4% di antaranya dialokasikan untuk wakaf produktif. Namun, dari total nilai aset wakaf yang mencapai Rp2.000 triliun, sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal (Kemenag, 2024).

Pada tahun 2020, lebih dari delapan dari sepuluh orang Indonesia menyumbangkan uang, dengan tingkat kerelawanan yang juga jauh di atas rata-rata global. Menurut data Badan Wakaf Indonesia (BWI), potensi wakaf tanah mencapai 440.512 lokasi dengan luas 57.263,89 hektar, sementara potensi wakaf tunai diperkirakan mencapai Rp180 triliun setiap tahunnya. Namun, sebagian besar aset ini belum dimanfaatkan secara produktif. Salah satu sektor yang memiliki aset wakaf besar namun belum terkelola optimal adalah pesantren. (BWI, 2022)

Pesantren memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia, dan sebagian besar didirikan serta didukung

melalui aset wakaf, baik berupa tanah, bangunan, atau dana. Kemandirian ekonomi pesantren sangat terkait dengan pemanfaatan aset wakaf, namun pengelolaannya sering kali masih bersifat tradisional dan terbatas pada pemanfaatan ubudiyah (ibadah) tanpa adanya pengembangan ekonomi yang lebih luas. Karena itu, penting bagi pesantren untuk meningkatkan pemahaman atau literasi wakaf di kalangan pengurus pesantren agar mereka tidak hanya memahami aspek spiritual dari wakaf tetapi juga aspek manajemen ekonomi yang bisa mendukung keberlanjutan pesantren. (Silvana & Lubis, 2021)

Literasi wakaf akan mempengaruhi keputusan seorang nadhir dalam beberapa hal: (1) bertambahnya kesadaran nadhir bahwa ada kewajiban yang ditanggung, (2) adanya keinginan untuk menggunakan, merawat dan mengembangkan aset wakaf; (3) munculnya ide gagasan inovasi pengembangan aset wakaf. Nilai pemahaman wakaf dasar berada pada angka 57.67 pada riset BWI 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat pada level rendah. Sementara itu, pemahaman wakaf lanjutan memiliki skor yang lebih rendah, yakni 37.97, yang menandakan adanya kesenjangan pengetahuan dasar dan lanjutan. Nilai indeks literasi wakaf secara keseluruhan berada di angka 50.48, mencerminkan rata-rata pemahaman masyarakat mengenai wakaf secara umum yang tergolong rendah. Data ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat lebih kuat pada tingkat dasar meskipun masih dalam kategori rendah. (Yenti & Iska, 2023)

Sebagai salah satu pondok besar di Desa Mojopurogede, Pondok Pesantren Manbaul Ulum telah mengumpulkan berbagai aset wakaf yang jumlahnya cukup banyak. Tercatat terdapat 21 aset wakaf yang dimiliki pondok yang berupa tanah. Sebagian besar aset berupa tanah pekarangan, tambak dan sawah. Namun, meskipun Pondok Pesantren Manbaul Ulum memiliki aset wakaf yang signifikan, pemanfaatannya untuk tujuan ekonomi masih belum tergarap secara optimal. Belum tergarapnya aset wakaf ini menunjukkan adanya potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Saiful selaku sekretaris yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum yang menegaskan bahwa banyak pengurus yang minim pengetahuan tentang pengelolaan wakaf yang baik. Lahan yang ada tidak dikelola dengan maksimal contohnya tambak yang disewakan dengan harga yang murah, tanah pekarangan yang belum disentuh sama sekali dan tanah sawah yang disewakan dengan harga murah karena tanah tidak subur. (Saiful, 2024)

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin terlihat di Pondok Pesantren Manbaul Ulum yang berlokasi di Desa Mojopurogede, Gresik. Pesantren ini memiliki 21 aset wakaf yang cukup beragam, termasuk tanah pekarangan, tambak, dan sawah. Namun, pemanfaatan aset-aset ini masih terbatas pada bentuk-bentuk tradisional, seperti sewa tambak dan tanah sawah yang tidak produktif karena tanahnya kurang subur. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengurus pesantren dalam pengelolaan wakaf menyebabkan aset-aset ini belum memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi pesantren. Mengingat potensi besar dari aset wakaf yang dimiliki, penguatan literasi wakaf menjadi langkah mendesak untuk memberdayakan pengurus pesantren agar dapat memanfaatkan aset wakaf tersebut secara optimal dan produktif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi wakaf pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum melalui pelatihan dan pendampingan langsung. Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan hasil dan manfaat program penguatan literasi wakaf ini dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren.

Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan literasi wakaf di pesantren lain yang memiliki potensi aset wakaf yang besar namun belum dimanfaatkan dengan baik.

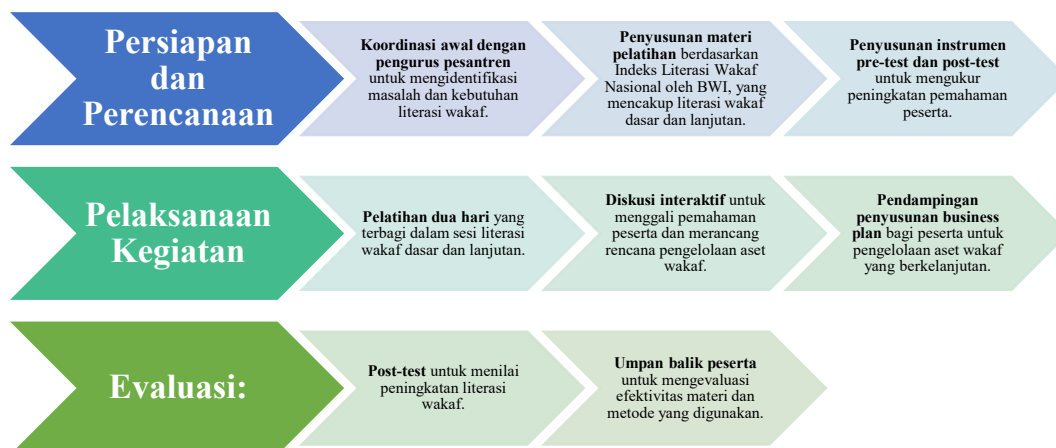
Metode Pengabdian

Program penguatan pemahaman literasi wakaf ini dilaksanakan dengan pendekatan *Service Learning* (SL) yang menggabungkan aktivitas akademis dan pelayanan masyarakat. *Service learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dengan proses pembelajaran akademik. Dalam model ini, mahasiswa atau peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis di ruang kelas, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut secara langsung untuk menjawab kebutuhan nyata di masyarakat. Pendekatan ini berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*), yang membentuk karakter, meningkatkan kesadaran sosial, dan membangun keterampilan kepemimpinan serta tanggung jawab sipil. (Kambau, Kadir, Mutmainnah, Jamilah, & Rahman, 2016)

Menurut Eyler dan Giles (1999), *service learning* memfasilitasi refleksi kritis terhadap pengalaman pelayanan, sehingga memperdalam pemahaman terhadap materi akademik dan isu-isu sosial yang dihadapi (Eyler & Giles, 1999). Selain itu, Bringle dan Hatcher (1996) menekankan bahwa keberhasilan *service learning* terletak pada integrasi yang erat antara kegiatan pelayanan dan tujuan pembelajaran yang dirancang secara eksplisit. Dalam praktiknya, *service learning* bukanlah kegiatan sukarela biasa, melainkan bagian integral dari kurikulum yang menuntut refleksi, penilaian, dan kontribusi nyata terhadap transformasi sosial (Bringle & Hatcher, 1996).

Mahasiswa dan dosen dari Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf UIN Sunan Ampel Surabaya berperan aktif dalam mendampingi pengurus pesantren untuk meningkatkan literasi wakaf. Alasan yang mendasar dalam penggunaan metode *service learning* karena pendekatan ini memungkinkan terjadinya kolaborasi yang mendalam antara mahasiswa, institusi pendidikan tinggi, dan masyarakat pesantren dalam upaya peningkatan literasi wakaf secara kontekstual dan aplikatif. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis tentang wakaf, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses edukasi, pendampingan, serta pengembangan model literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal pesantren.

Tahap pelaksanaan metode ini dapat kami petakan sebagai berikut:



Flowchart diatas menggambarkan rangkaian langkah Service Learning yang terstruktur dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim fasilitator dan pengurus pesantren untuk mengidentifikasi masalah serta kebutuhan literasi wakaf di lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi, materi pelatihan disusun mengacu pada Indeks Literasi Wakaf Nasional oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI), mencakup aspek dasar hingga lanjutan. Instrumen pre-test dan post-test juga disiapkan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan, memastikan adanya tolok ukur objektif dalam evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan fokus pada literasi wakaf dasar dan lanjutan. Metode pelatihan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan diskusi interaktif untuk menggali perspektif peserta serta merancang rencana pengelolaan aset wakaf yang relevan dengan kondisi pesantren. Selain itu, peserta mendapatkan pendampingan langsung dalam menyusun *business plan* agar pengelolaan aset wakaf dapat berjalan secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif ini memastikan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis.

Tahap evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengukur peningkatan literasi wakaf dan pengumpulan umpan balik peserta. Umpan balik ini menjadi bahan refleksi untuk menilai efektivitas materi, metode pelatihan, serta kebutuhan perbaikan di masa mendatang. Melalui langkah-langkah ini, kegiatan service learning tidak hanya meningkatkan kapasitas literasi wakaf, tetapi juga memberdayakan pesantren untuk mengoptimalkan potensi aset wakaf secara mandiri dan berkelanjutan. (Syaufa, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Mojopurogede berawal dari sebuah kegiatan keagamaan yang berpusat di musholla kecil di tengah desa. Musholla menjadi tempat berkumpul dan belajar agama bagi masyarakat sekitar, baik anak-anak maupun orang dewasa. Dalam waktu singkat, musholla ini menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Mojopurogede. Seiring berjalannya waktu, timbul keinginan dari masyarakat untuk mendirikan sebuah lembaga yang dapat

menjadi wadah resmi bagi pendidikan agama. Dari sinilah lahir sebuah ide untuk mendirikan Bustanul Afkar, yang berarti "Taman Pemikiran." Bustanul Afkar menjadi titik awal dari pondok sekaligus sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur. Lembaga ini berkembang pesat dengan dukungan penuh dari warga desa yang turut berkontribusi dalam bentuk tenaga, pemikiran, serta sumbangan dana. Masyarakat melihat Bustanul Afkar bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai aset penting bagi kemajuan pendidikan Islam di desa. (Munifah, Masruroh, & Shofi, 2024)

Selang beberapa tahun kemudian, muncul keinginan dari masyarakat Mojopurogede untuk lebih mengembangkan Bustanul Afkar menjadi lembaga yang lebih formal dan legal. Keinginan ini diwujudkan dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum, Sejak awal pendiriannya, Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Banyak orang tua yang memitipkan anaknya untuk bersekolah di lingkungan yang Islami dan dekat dengan rumah. Pada tahun 1984, Pondok Pesantren Manbaul Ulum mendirikan Madrasah Tsanawiyah sebagai jenjang pendidikan lanjutan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan mereka tanpa harus keluar dari lingkungan pondok.

Empat tahun kemudian, pada 1988, berdirilah Madrasah Aliyah sebagai jenjang pendidikan menengah atas, yang memungkinkan para santri menyelesaikan pendidikan hingga level yang lebih tinggi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Hal ini memperkuat kedudukan Pondok Pesantren Manbaul Ulum sebagai pusat pendidikan Islam yang lengkap di Mojopurogede. Adanya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, Pondok Pesantren Manbaul Ulum mampu menyediakan pendidikan formal bagi masyarakat sekitar. (Rofiqoh, Afrianti, & Syarqawi, 2024)

Kepercayaan masyarakat terhadap pondok ini semakin meningkat, terbukti dengan adanya berbagai wakaf tanah yang disumbangkan sebagai dukungan terhadap keberlangsungan pendidikan di pondok. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Manbaul Ulum telah memiliki 21 aset tanah wakaf berupa pekarangan, tambak, dan sawah yang digunakan untuk menopang kegiatan operasional pondok. Namun, pengelolaan tanah wakaf di pondok ini tidaklah tanpa tantangan. Sebagian besar aset wakaf berupa tanah pekarangan yang tersebar di pelosok desa, membuatnya sulit untuk dimanfaatkan secara optimal. Di samping itu, beberapa aset berupa tambak disewakan dengan harga murah untuk mendapatkan pendapatan tambahan, sementara lahan sawah yang dimiliki pondok tidak bisa dianggap produktif karena kualitas tanahnya yang kurang subur. Selain itu, terdapat pula tanah wakaf yang berada di tepi jalan raya, namun hingga kini belum dimanfaatkan untuk keperluan ekonomi. Hal ini belum menjadi perhatian bagi pengurus pondok, mengingat potensi ekonomi yang belum sepenuhnya tergali dari aset-aset wakaf tersebut. Mereka terus berupaya mencari cara agar aset-aset tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pondok, baik dari segi pemenuhan kebutuhan pendidikan maupun kebutuhan operasional sehari-hari. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Mojopurogede kini memiliki 85 siswa dengan rincian 25 santri putra dan 60 santri putri. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum Mojopurogede

Berdasarkan kondisi objektif Pondok Pesantren yang berada di bawah Perkumpulan Manbul Ulum, diharapkan melalui program pendampingan

pengabdian masyarakat berbasis Program Studi ini, para pengurus, nadhir dan seluruh stakeholder Pondok Pesantren Manbaul Ulum dapat mengalami perubahan signifikan, terutama dalam pola pikir mereka sebagai Pengurus dan Nadhir. Melalui program pendampingan pengabdian masyarakat berbasis prodi dengan judul "Penguatan Literasi Wakaf Produktif sebagai Sarana Kemandirian Ekonomi Pesantren Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Mojopurogede Bungah Gresik", diharapkan bahwa:

1. Munculnya kesadaran Pengurus dan Nadhir Wakaf tentang problem yang dihadapi dan munculnya kemauan untuk melakukan perubahan tersebut. Dengan adanya kesadaran untuk berubah, maka respon, antusiasme dan kerjasama yang baik dalam memberikan informasi untuk kemajuan dan pengembangan aset wakaf yang lebih inovatif berbasis Pondok Pesantren akan terwujud.
2. Melalui pendampingan berbasis partisipatif ini, diharapkan para pengurus dan nadhir mampu melakukan inovasi dalam proses pengembangan aset wakaf.
3. Terbentuk kelompok (*core group*) pengurus dan nadhir wakaf yang siap untuk melakukan pengembangan aset wakaf yang mengintegrasikan setiap suberdaya untuk kemajuan pondok pesantren.
4. Munculnya inovasi-inovasi dalam proses pengembangan aset wakaf, baik dalam pemilihan metode, media dan sarana pendukung lainnya untuk meningkatkan ekonomi pondok dan mengatasi permasalahan yang sering muncul dalam proses pengembangan.

Berkenaan dengan kondisi objek dampingan di atas maka kegiatan penguatan literasi wakaf ini terencana dan terlaksana pada tanggal 29-30 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Kegiatan ini terbagi dalam beberapa tahapan pelatihan dan diskusi kelompok dengan agenda sebagai berikut:

1. Hari Pertama - Literasi Wakaf Dasar:
 - a. Sesi Pembukaan dan Pre-test (Pukul 09.00-09.30): Pre-test diberikan kepada peserta untuk mengukur pemahaman awal terkait wakaf.
 1. Materi Literasi Wakaf Dasar (09.30-12.00): Materi ini dibawakan oleh Bapak DR. Atok Shihabudin, MEI., meliputi konsep dasar wakaf, syarat wakif, objek wakaf, dan manfaat wakaf.
 2. Diskusi Interaktif (13.00-15.30): Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi mengenai pemahaman awal mereka tentang wakaf.



Gambar 1: Kegiatan Hari Pertama

2. Hari Kedua - Literasi Wakaf Lanjutan:
 - a. Materi Pengelolaan Aset Wakaf (09.30-12.00): Disampaikan oleh Bapak Maulana Asegaf, MHI,. meliputi teknik pengelolaan dan strategi pemanfaatan wakaf secara produktif.
 - b. Pendampingan Penyusunan Rencana Bisnis (Business Plan) (13.00-15.30): Peserta diajak untuk menyusun Business Plan untuk aset wakaf yang dimiliki pesantren, seperti tambak dan tanah pekarangan, guna memaksimalkan pemanfaatannya.



Gambar 2: Kegiatan Hari Kedua

Manfaat Program Pelatihan Berdasarkan Evaluasi Pra dan Pasca Pelatihan

Manfaat dari pelaksanaan program ini terlihat jelas melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta tentang literasi wakaf berada pada kategori rendah, dengan skor rata-rata 40,80 yang jauh di bawah standar literasi yang ditetapkan oleh BWI. Setelah pelatihan, skor literasi wakaf meningkat secara signifikan, mencapai rata-rata 77,92, menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap potensi wakaf yang mereka kelola.

Manfaat program ini terbukti melalui peningkatan literasi di berbagai aspek, seperti:

- a. Literasi Wakaf Dasar yang sebelumnya bernilai 54,92 meningkat menjadi 86,46, menunjukkan bahwa peserta sudah memahami pentingnya wakaf sebagai instrumen ekonomi, selain nilai spiritualnya.
- b. Objek Wakaf dan Peruntukan Wakaf meningkat dari 44,76 ke 84,46, mengindikasikan bahwa peserta lebih paham tentang jenis-jenis aset yang dapat diwakafkan dan cara pemanfaatannya secara optimal.
- c. Kelembagaan Wakaf dan Wakaf Uang juga mengalami peningkatan, masing-masing dari 37,53 ke 71,37 dan 26,00 ke 69,38, yang berarti peserta sudah lebih memahami struktur lembaga pengelola wakaf dan konsep wakaf uang sebagai alternatif pendanaan produktif.

Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari pihak pengurus pondok. Mereka menyambut baik inisiatif ini karena dinilai memberikan modal awal yang penting dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan aset wakaf yang telah dimiliki pondok, baik secara administratif maupun strategis. Hal ini sejalan dengan temuan

dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftachuddin (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan literasi wakaf pada lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dan sosial wakaf. Sebagai bentuk tindak lanjut, pengurus pondok menyampaikan permintaan akan adanya pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam aspek legalitas aset wakaf. Mereka menyadari bahwa salah satu kendala utama dalam pengelolaan wakaf adalah belum tertibnya aspek hukum, seperti sertifikasi tanah dan pencatatan administratif, yang berpotensi menimbulkan sengketa di masa depan. Selain itu, pengurus juga mengusulkan agar pihak kampus menjadikan Pondok Pesantren Manbaul Ulum sebagai mitra permanen sekaligus lokasi magang bagi mahasiswa dalam bidang manajemen aset wakaf. Usulan ini memperlihatkan antusiasme dan komitmen pesantren untuk terus berkembang sebagai pusat literasi wakaf berbasis komunitas. Menurut Afif, Awalia, Kamaluddin, & Rusli (2025) kemitraan antara perguruan tinggi dan lembaga lokal dalam program pengabdian dapat membentuk ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan, terutama dalam pengembangan wakaf produktif.



Gambar 3: Feedback Dari Peserta Seminar



Gambar 4: Kegiatan Penutupan

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong pengurus pesantren untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan aset wakaf. Pelatihan ini menimbulkan manfaat jangka panjang dengan adanya rencana bisnis yang bisa diaplikasikan langsung di lapangan,

seperti pengelolaan tambak dan pemanfaatan tanah sawah yang lebih produktif. Dengan peningkatan literasi ini, pesantren diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan meningkatkan kemandirian ekonominya melalui pengelolaan wakaf secara efektif dan efisien.

Simpulan

Program Penguatan Pemahaman Literasi Wakaf di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Gresik terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pengurus pesantren dalam mengelola aset wakaf secara lebih produktif dan strategis. Melalui pendekatan *service learning*, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai wakaf dasar dan lanjutan, tetapi juga mendorong peserta untuk menyusun *business plan* guna pemanfaatan aset wakaf secara nyata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor literasi wakaf peserta, baik dalam aspek dasar, objek dan peruntukan wakaf, kelembagaan, maupun wakaf uang. Respons positif dari pihak pesantren juga memperkuat keberhasilan program ini, ditandai dengan permintaan untuk pendampingan lanjutan khususnya dalam aspek legalitas aset wakaf, serta kesiapan pesantren menjadi lokasi magang mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya komitmen kuat dari pengurus pesantren untuk bertransformasi menuju pengelolaan wakaf yang lebih profesional. Dengan potensi aset yang cukup besar, program ini mampu menjadi model replikasi bagi pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren melalui pendekatan partisipatif terbukti membentuk ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kemandirian ekonomi pesantren berbasis wakaf produktif.

Daftar Pustaka

- Afif, M., Awalia, F. T. M., Kamaluddin, I., & Rusli, L. (2025). Pendampingan Pengelolaan Wakaf pada Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Riau. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(4). <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i4.1700-1706>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- BWI, R. (2022, February 9). Tingkatkan Kualitas pengelolaan Wakaf, Digitalisasi dan Integrasi Data Perlu Diperkuat. Retrieved 11 May 2025, from Badan Wakaf Indonesia | BWI.go.id website: <https://www.bwi.go.id/7733/2022/02/09/tingkatkan-kualitas-pengelolaan-wakaf-digitalisasi-dan-integrasi-data-perlu-diperkuat/>
- BWI, R. (2024). BWI Sebut Perlu Akselerasi Wakaf Uang agar Potensinya Terserap Maksimal. Retrieved 1 June 2025, from Badan Wakaf Indonesia | BWI.go.id website: <https://www.bwi.go.id/9336/2024/02/25/bwi-sebut-perlu-akselerasi-wakaf-uang-agar-potensinya-terserap-maksimal/>
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?* San Francisco: Jossey-Bass. Retrieved from <http://www.josseybass.com>
- Finaka, A. W. (2023). Keren! Indonesia Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia | Indonesia Baik. Retrieved 11 May 2025, from

<https://www.indonesiabaik.id/infografis/keren-indonesia-jadi-negara-paling-dermawan-di-dunia>

- Kambau, R. A., Kadir, N. A., Mutmainnah, Jamilah, & Rahman, A. (2016). *Panduan Implementasi Service-Learning di UIN Alauddin Makassar (Vol. 1)*. Makassar: Nur Khairunnisa Press.
- Kemenag. (2024). *Kemenag Sebut Sektor Wakaf Indonesia Tumbuh Signifikan*. Retrieved 1 June 2025, from <https://kemenag.go.id> website: <https://kemenag.go.id/internasional/kemenag-sebut-sektor-wakaf-indonesia-tumbuh-signifikan-smkdC>
- Laallam, A., Uluyol, B., Kassim, S., & Engku Ali, E. R. A. (2022). The components of intellectual capital and organisational performance in waqf institutions: Evidence from Algeria based on structural equation modelling. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(7), 1110–1136. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2021-0192>
- Miftachuddin, M. (2021). *Peran Pengelolaan Wakaf Produktif Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Desa Sukamaju Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin)* (Thesis, IAIN Kediri). IAIN Kediri, Kediri. Retrieved from <https://etheses.iainkediri.ac.id/2645/>
- Munifah, T., Masruroh, L., & Shofi, A. T. (2024). The Effectiveness of Using Picture Series in Teaching Writing Recount Text for The Seventh Grade Students at Mts Manbaul Ulum Mojopurogede. *J-Shelves of Indragiri (JSI)*, 6(1), 211–223. <https://doi.org/10.61672/jsi.v6i1.2772>
- Rofiqoh, N. I., Afrianti, D., & Syarqawi, A. (2024). *Implementasi Religious Culture pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah*.
- Saiful. (2024). *Interview Aset Wakaf*.
- Silvana, M., & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *AL-MUZARA'AH*, 9(2), 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Syaufa, M. (2021). *Manajemen Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Berbasis Service Learning (Vol. 1)*. Jakarta: Publica Institute.
- Yenti, F., & Iska, S. (2023). Analisis Tingkat Literasi Zakat dan Wakaf Masyarakat Sumatera Barat Berdasarkan Standar Indeks Literasi Zakat (ILZ) Dan Indeks Literasi Wakaf (ILW). *Media Bina Ilmiah*, 17(6), 1099–1110. <https://doi.org/10.33578/mbi.v17i6.235>

